

STRATEGI PENGELOLAAN SAMPAH PADA BANK SAMPAH INDUK SURAKARTA: KAJIAN PERSPEKTIF GERAKAN SOSIAL BARU

Faradina Hidayatunnisa¹, Yosafat Hermawan Trinugraha²

^{1,2}Pendidikan Sosiologi Antropologi FKIP Universitas Sebelas Maret

halofaradina@student.uns.ac.id¹, yosafathermawan@staff.uns.ac.id²

ABSTRACT

The increasing amount of waste generation in Surakarta City demands an effective waste management strategy based on community participation. The Central Waste Bank of Surakarta (BSI) serves as a solution to reduce the volume of waste entering the Final Disposal Site (TPA) while fostering environmental awareness within the community. This study aims to analyze the strategies implemented by Bank Sampah Induk Surakarta in mobilizing community participation in waste management and its relation to the concept of the New Social Movement. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. The use of a descriptive method aims to provide a clear and in-depth depiction of the strategic processes applied by BSI in encouraging community participation in waste management. The results of the study indicate that the strategies implemented by BSI include education and outreach on waste separation, the provision of adequate facilities, ease of operational access, and community involvement in involvement in sustainable programs. These strategies align with the characteristics of the New Social Movement, which emphasize collective participation, environmental sustainability, and community-based social change. The strategies implemented by BSI have resulted in increased public awareness and engagement in waste management. This study contributes to the development of more effective and sustainable community-based waste management policies and serves as a reference for waste bank programs in other regions.

Keywords: *surakarta main waste bank, new social movement, waste management, community participation, management strategy*

ABSTRAK

Meningkatnya jumlah timbulan sampah di Kota Surakarta menuntut adanya strategi pengelolaan yang efektif dan berbasis partisipasi masyarakat. Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) hadir sebagai solusi dalam mengurangi volume sampah yang masuk ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta mendorong kesadaran lingkungan di masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi yang diterapkan oleh Bank Induk Surakarta dalam menggerakkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah serta keterkaitannya dengan konsep Gerakan Sosial Baru (GSB). Penelitian ini menggunakan pendekatan

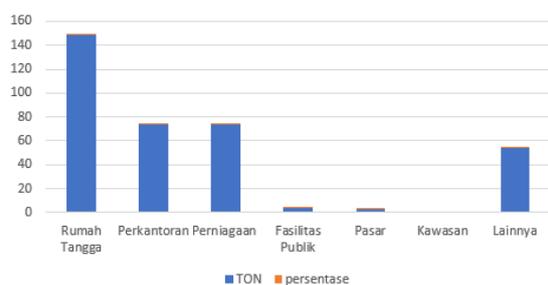
kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan menggunakan metode deskriptif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai proses strategi yang diterapkan oleh Bank Sampah Induk Surakarta dalam menggerakkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh BSI meliputi edukasi dan penyuluhan mengenai pemilahan sampah, penyediaan fasilitas memadai, kemudahan akses operasional, serta pelibatan komunitas dalam program berkelanjutan. Strategi ini selaras dengan karakteristik Gerakan Sosial Baru yang menitikberatkan pada partisipasi kolektif, keberlanjutan lingkungan, dan perubahan sosial berbasis komunitas. Dengan adanya strategi yang diterapkan oleh BSI, terjadi peningkatan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta dapat menjadi referensi bagi program bank sampah di daerah lain.

Kata Kunci: bank sampah induk surakarta, gerakan sosial baru, pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, strategi pengelolaan

A. Pendahuluan

Permasalahan sampah di Indonesia terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas masyarakat. Sayangnya, kapasitas sistem pengelolaan di berbagai wilayah Indonesia belum mampu mengimbangi terhadap peningkatan tersebut, sehingga sampah seringkali menumpuk di tempat yang tidak semestinya (Rapii dkk., 2021). Pada tahun 2023 jumlah timbulan sampah nasional mencapai 69,9 juta ton pertahunnya, dengan sumber sampah terbanyak berasal dari aktivitas rumah tangga senilai 44,3%. Masalah ini juga dialami oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Kota Surakarta. Menurut

data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) dalam situs resminya, pada tahun yang sama, Kota Surakarta mengalami penimbunan sampah dengan jumlah perharinya sebesar 419.11 ton dan total pertahunnya mencapai 153.974.67 ton, dimana 41.5% berasal dari dari sampah rumah tangga, sisanya hasil dari sampah perkantoran 20.7%, perniagaan 20.7%, fasilitas publik 0.96%, pasar 0.77%, kawasan 0.04%, dan lainnya 15.22%.



Sumber: Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional

Grafik 1. Komposisi Sampah Berdasarkan Sumber Sampah Kota Surakarta tahun 2023

Timbulan sampah yang tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan masalah baru, seperti menciptakan dampak buruk terhadap kesehatan dan lingkungan. Prasojo (2013) menjelaskan terkait dampak dari tumpukan sampah yang tidak segera diselesaikan akan menjadi masalah serius bagi lingkungan, seperti percepatan pemanasan global, banjir, hilangnya unsur hara pada tanah, rusaknya sanitasi lingkungan bahkan bisa menimbulkan berbagai macam penyakit.

Pengurangan dan penanganan sampah bisa dilakukan melalui pengelolaan sampah yang efektif dan optimal, salah satunya dengan kegiatan bank sampah. Melalui program bank sampah ini, masyarakat dapat terlibat langsung dalam pengelolaan sampah sekaligus berkesempatan untuk meningkatkan

pendapatan. Bank sampah berkontribusi dalam mengurangi volume sampah yang berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Paradigma baru memandang bahwa sampah sebagai sumber daya yang dapat dimanfaatkan karena bisa bernilai ekonomi melalui pendekatan menyeluruh di mulai dari hulu ke hilir. Dengan demikian, bank sampah menjadi solusi yang baik dalam pengelolaan sampah karena melibatkan partisipasi aktif masyarakat serta memberikan manfaat ekonomi (Auliani, 2020).

Peran dan keterlibatan dari masyarakat dalam kegiatan bank sampah menjadi bagian penting dalam pengelolaan sampah ini. Tanpa partisipasi aktif dari masyarakat, berbagai program pengelolaan sampah seperti pemilahan dan daur ulang akan sulit mencapai hasil yang optimal. Partisipasi masyarakat merupakan proses dimana warga secara aktif terlibat dalam menyelesaikan persoalan ataupun masalah yang terjadi pada masyarakat tersebut (Notoatmodjo, 2007). Dengan terlibatnya partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meringankan beban lingkungan dan kehidupan manusia

terkait sampah. Masyarakat juga dapat mengubah sampah menjadi barang – barang berguna, seperti tas, tempat pensil, dan barang bernilai lainnya. Selain itu, keterlibatan ini memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan manfaat ekonomi melalui kegiatan pengolahan sampah tersebut (Halid dkk., 2022).

Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) merupakan bank sampah yang didirikan untuk mengelola sampah di sekitar Kota Surakarta yang sudah dilegalkan melalui Surat Keputusan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Tahun 2022. Tujuan utamanya adalah mengubah budaya, kebiasaan, dan habitus masyarakat Surakarta, dari awalnya tidak peduli terhadap sampah menjadi peduli dan bertanggung jawab terhadap pengelolaan sampah.

Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) berperan sebagai pusat pengelolaan sampah yang membawahi berbagai Bank Sampah Unit (BSU) di berbagai wilayah Kota Surakarta. BSU berfungsi sebagai mitra BSI dalam menggerakkan partisipasi masyarakat di tingkat lokal seperti Rukun Warga (RW) untuk melakukan pemilahan dan pengolahan sampah sejak dari sumbernya. Melalui upaya tersebut,

diharapkan dapat memberikan perubahan signifikan dalam cara pandang masyarakat terhadap sampah, serta turut mendukung Pemerintah Kota Surakarta untuk mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA).

Adanya keterlibatan partisipasi masyarakat dalam bank sampah ini sejalan dengan konsep Gerakan Sosial Baru (GSB), yang muncul sebagai respon terhadap perubahan sosial pada akhir abad ke – 20. GSB berorientasi pada isu – isu seperti lingkungan, identitas, dan budaya dan cenderung berbasis pada partisipasi kolektif dan struktur organisasi yang lebih fleksibel. Gerakan ini mendorong aksi dengan fokus perubahan sosial yang berakar dari kehidupan sehari-hari (Singh, 2010). Pengelolaan sampah berbasis bank sampah ini mencerminkan ciri khas dari GSB karena memiliki kesamaan fokus pada isu lingkungan dan keberlanjutannya, melibatkan kehadiran dan partisipasi aktif dari masyarakat dalam menjaga lingkungan. Sehingga relevan dengan Gerakan Sosial Baru yang menitikberatkan perubahan sosial melalui kesadaran dan tindakan kolektif terhadap lingkungan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) dalam menggerakkan partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, untuk mendalami bagaimana keterlibatan BSI dalam pengelolaan sampah dapat dilihat sebagai bagian dari Gerakan Sosial Baru yang mempengaruhi perubahan sosial di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang peran BSI dalam membentuk kebiasaan dan budaya masyarakat Surakarta terkait sampah, serta kontribusinya dalam mendorong kesadaran kolektif akan pentingnya pengelolaan sampah yang lebih baik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan menggunakan deskriptif dalam penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mendalam yang memungkinkan peneliti untuk menggali berbagai aspek yang berkaitan dengan upaya Bank Sampah Induk dalam membangun kesadaran dan peran masyarakat, serta melihat

keterlibatannya dengan Gerakan Sosial Baru. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, Informan penelitian ini adalah Pengelola Bank Sampah Induk Surakarta, Pengelola dan Anggota Bank Sampah Unit, serta Tokoh Masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang dilakukan dengan reduksi data yaitu proses merangkum, memilih informan inti, menekankan pada aspek kunci dan menghilangkan bagian yang tidak perlu. Selanjutnya proses penyajian atau pemaparan data, terakhir penarikan kesimpulan dari data yang sudah diolah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1) Strategi Bank Sampah Induk Surakarta dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat

Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) memiliki peran strategis terhadap pengelolaan sampah dalam meningkatkan partisipasi masyarakat, dengan melalui berbagai pendekatan yang berorientasi pada perubahan budaya dan kebiasaan. Berdasarkan hasil temuan oleh peneliti, strategi BSI diantaranya adalah adanya edukasi dan sosialisasi, penyediaan fasilitas

memadai, mudahnya akses operasional, dan keterlibatan program kegiatan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan oleh BSI bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya partisipasi dalam pengelolaan sampah, sekaligus menciptakan ekosistem yang mendukung dalam keterlibatan keberlanjutan.

a. Edukasi dan Sosialisasi Pemilahan dan Pengelolaan Sampah

Sebagai strategi utama dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan, edukasi dan sosialisasi secara aktif dilakukan oleh Bank Sampah Induk Surakarta (BSI). Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pengelola BSI, Edukasi ini dilakukan secara tatap muka melalui berbagai pertemuan kegiatan komunitas seperti sosialisasi di kelurahan-kelurahan dan dalam agenda rutin organisasi masyarakat, salah satunya pertemuan PKK se-Kecamatan. Hal tersebut dibuktikan ketika peneliti mengunjungi dua Bank Sampah Unit yang berada di Kecamatan Jebres yaitu BSU M dan BSU L. Dari hasil observasi dan wawancara dengan pengurus BSU di

lapangan, pendirian bank sampah keduanya berawal dari adanya edukasi yang dilakukan BSI dalam acara PKK yang dilakukan dalam wilayah se-Kecamatan Jebres.

Dalam kegiatan edukasi ini, perwakilan BSI memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang dampak sampah terhadap lingkungan, pentingnya memilah sampah dari sumbernya, serta menjelaskan manfaat dari segi ekonomi yang bisa diperoleh melalui bank sampah. Selain itu, BSI juga memberikan contoh dan praktik langsung mengenai cara memilah sampah yang benar serta mekanisme penyetoran sampah ke bank sampah. Melalui pendekatan ini, BSI tidak hanya berusaha menyampaikan informasi, tetapi juga membangun keterlibatan aktif dari masyarakat dalam perubahan perilaku sehari-hari.

b. Optimalisasi Fasilitas untuk Mendukung Partisipasi Masyarakat

Setelah mengedukasi masyarakat, Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) mengoptimalkan fasilitas dengan memberikan insentif berupa peralatan pendukung kepada setiap RW yang membangun Bank Sampah Unit (BSU) sebagai bentuk

apresiasi atas partisipasi mereka dalam pengelolaan sampah. Fasilitas yang diberikan mencakup timbangan digital, buku tabungan, dan papan nama untuk mempermudah operasional serta memperkuat identitas masing-masing BSU. Pemberian fasilitas ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap unit bank sampah memiliki sarana yang cukup dalam mencatat dan mengelola transaksi sampah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola BSI Surakarta menyatakan bahwa jika ada dana tambahan, pihak BSI juga menyediakan alat komposter gratis sebagai upaya mendorong pengolahan sampah organik mandiri. BSI melakukan pendampingan ke setiap BSU agar fasilitas yang diberikan dapat dimanfaatkan secara optimal, dengan sesekali melakukan kunjungan ke BSU untuk memastikan bahwa timbangan digital digunakan dengan benar, buku tabungan dikelola secara transparan, dan papan nama untuk memperkuat eksistensi bank sampah unit di lingkungan tersebut. Dalam mendukung pengelolaan sampah organik, penerima alat komposter diberikan arahan agar menghasilkan kompos cair yang ekonomis dan bermanfaat.

Dengan pendekatan ini, BSI tidak hanya memberikan sarana fisik tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola sampah secara mandiri. Fasilitas-fasilitas yang diberikan tidak hanya dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, tetapi juga menciptakan sistem pengelolaan sampah yang lebih efisien dan berkelanjutan di tingkat Bank Sampah Unit.

c. Kemudahan Akses Masyarakat dalam Beroperasional

Berdasarkan hasil temuan peneliti, BSI menerapkan sistem operasional yang fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat melalui mekanisme *portable*. Dengan adanya konsep bank sampah *portable* ini memudahkan setiap Bank Sampah Unit (BSU) dalam beroperasi karena tidak memerlukan lokasi permanen atau tempat khusus untuk penyimpanan sampah. Dalam operasionalnya, pengelolaan bank sampah dilakukan secara mandiri dan sederhana sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah ditetapkan. Dalam sistem tersebut, masyarakat diwajibkan untuk melakukan pemilahan sampah dari rumah masing-masing sebelum disetorkan ke BSU. Penyetoran dan

penimbangan sampah dilakukan secara berskala, yaitu satu atau dua kali dalam sebulan, sesuai dengan kesepakatan yang dibuat oleh masing-masing unit. Salah satu contohnya Bank Sampah Unit M yang melakukan penjadwalan operasional setiap dua kali dalam sebulan. Operasional tersebut biasanya dilakukan pada minggu ke dua dan minggu ke empat. Berbeda dengan Bank Sampah Unit L, dalam operasionalnya hanya dilakukan penjadwalan satu kali dalam sebulan, hanya di minggu ke-empat saja. Selanjutnya, tim BSI akan melakukan penjemputan sampah dari setiap BSU sesuai jadwal yang telah ditentukan. Proses ini memastikan bahwa sampah yang telah dikumpulkan dapat segera dikelola lebih lanjut tanpa menumpuk dalam waktu lama di BSU. Menurut Pihak Pengelola BSI, proses pengumpulan penimbangan sampah ini biasanya berlangsung selama 1-2 jam, sebelum akhirnya sampah tersebut dijemput oleh tim gudang ke tempat penyimpanan gudang Bank Sampah Induk.

Sistem operasional yang fleksibel ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam berpartisipasi, tanpa terbebani oleh keterbatasan

lokasi dan waktu. Dengan konsep bank sampah portable, masyarakat dapat mengelola sampahnya secara lebih terstruktur, sekaligus mendorong kebiasaan memilah sampah sejak dari rumah.

d. Program Berkelanjutan untuk Menjaga Konsistensi Partisipasi

Untuk menjaga konsistensi keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah, diperlukan program yang mampu membangun keterlibatan aktif secara berkelanjutan. BSI memiliki beberapa program kegiatan inovatif, salah satu program utama yang diterapkan adalah Kopi Darat (Kopdar). Program Kopdar merupakan kegiatan pertemuan rutin yang diadakan setiap dua bulan sekali sebagai wadah bagi Bank Sampah Unit untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, serta menyampaikan kendala yang dihadapi dalam operasional bank sampah. Melalui kopdar ini, BSI dapat melihat perkembangan setiap BSU, memberikan arahan, serta mencari solusi bersama atas berbagai tantangan yang dihadapi oleh Bank Sampah Unit di lapangan.

Menurut hasil wawancara dengan pengelola BSU, program Kopdar menjadi agenda yang selalu

dusahakan untuk dihadiri oleh setiap anggota, baik secara langsung maupun diwakili oleh pengurus lainnya. Beliau merasakan manfaat dari kegiatan ini, terutama dalam meningkatkan kualitas diri dan keterampilan seperti *public speaking*.

2) Keterlibatan Bank Sampah Induk Surakarta sebagai Bagian dari Gerakan Sosial Baru

Dalam pembahasan ini, peneliti mengaitkan keterlibatan Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) dalam konteks Gerakan Sosial Baru (GSB) dengan mengacu pada karakteristik GSB yang dikemukakan oleh Pichardo Singh yaitu ideologi/tujuan, taktik, struktur, dan partisipan (Sukmana, 2016).

a. Ideologi Gerakan Sosial Baru pada Bank Sampah Induk Surakarta

Peneliti melihat segi ideologi/tujuan berdasarkan latar belakang, tujuan, visi-misi dari Bank Sampah Induk Surakarta. Dari beberapa hal tersebut menunjukkan bahwa BSI menunjukkan rasa kepedulian terhadap pengelolaan sampah yang belum maksimal serta keinginan terkait perubahan budaya dan kebiasaan masyarakat terhadap sampah. Jika dikaitkan, gerakan bank

sampah sejalan dengan karakter ideologi GSB yang lebih menitikberatkan pada isu-isu non materialistik seperti lingkungan dan identitas kolektif. Dalam konteks Gerakan Sosial Baru (GSB), Bank Sampah Induk Surakarta lebih diarahkan sebagai upaya penyelesaian permasalahan sampah di lingkungan masyarakat secara langsung, daripada berorientasi pada aksi-aksi yang berkaitan dengan konflik kelas atau upaya penggulingan terhadap pemerintah seperti yang dilakukan dalam gerakan sosial lama.

Hal ini dibuktikan melalui pendekatan yang diterapkan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Alih-alih menggunakan metode konfrontatif, BSI lebih mengedepankan edukasi, pemberdayaan komunitas BSU, dan penguatan identitas kolektif sebagai agen perubahan dalam pengelolaan sampah. Dengan demikian, BSI tidak hanya menjadi wadah pengelolaan sampah, tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat untuk berpartisipasi gerakan sosial berbasis lingkungan yang menekankan perubahan gaya hidup dan kesadaran ekologis, sesuai dengan karakteristik GSB.

b. Taktik Gerakan Sosial Baru pada Bank Sampah Induk Surakarta

Dalam Gerakan Sosial Baru, taktik merujuk pada strategi yang diterapkan untuk mencapai tujuan gerakan yang selaras dengan ideologi yang dianut. BSI menerapkan pendekatan yang sejalan dengan karakteristik GSB, dimana strategi yang digunakan terkait perubahan sosial dalam pengelolaan sampah.

Hasil penelitian menemukan bahwa Bank Sampah Induk Surakarta menerapkan program-program berkelanjutan, dengan memastikan perubahan budaya dalam pengelolaan sampah tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi kebiasaan yang terus berkembang. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pertemuan rutin antar pengurus BSU yang dikenal sebagai Kopdar. Pendekatan ini mencerminkan prinsip Gerakan Sosial Baru yang memfokuskan pada pembangunan kesadaran bersama dan jaringan sosial yang solid, tanpa tergantung pada struktur hierarkis yang kaku. Melalui kegiatan ini, BSI tidak hanya menyampaikan pesan tentang pentingnya pengelolaan sampah, tetapi juga menciptakan ruang bagi masyarakat untuk secara

aktif berkontribusi dalam perubahan sosial yang lebih luas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu pengelola BSU, beliau merasa kehadiran program Kopdar selain menambah ilmu tentang pengelolaan sampah tetapi juga menambah motivasi dalam meningkatkan kualitas diri serta menambah relasi dengan teman-teman dari BSU lain.

c. Struktur Gerakan Sosial Baru pada Bank Sampah Induk Surakarta

Struktur organisasi Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) memiliki tingkatan jabatan yang jelas, mulai dari Direktur, Wakil Direktur, hingga berbagai manajer di bidang operasional, edukasi, produksi, dan lainnya. Meskipun demikian, pola kerja yang diterapkan tidak bersifat kaku atau eksklusif. BSI tetap membuka ruang bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam gerakan pengelolaan sampah, baik melalui jejaring Bank Sampah Unit maupun dalam berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada struktur organisasi formal, bank sampah yang dijalankan tetap bersifat fleksibel dan inklusif,

memungkinkan siapa saja untuk ikut serta tanpa harus menjadi bagian dari jajaran pengurus inti. Keberadaan BSU di berbagai wilayah juga memperlihatkan bahwa pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab segelintir pihak, tetapi merupakan gerakan bersama yang bisa dilakukan oleh masyarakat luas. Dengan adanya kegiatan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan di berbagai kelurahan seperti pada pertemuan PKK dan organisasi lainnya, membuktikan bahwa untuk menjalankan berbagai program tersebut, aktor yang terlibat dalam edukasi maupun operasional tidak terbatas pada struktur organisasi BSI, tetapi juga melibatkan berbagai pihak luar, seperti aktivis lingkungan, tokoh masyarakat, pengelola BSU, serta perwakilan pemerintah. Keterlibatan berbagai elemen ini menunjukkan bahwa BSI bukan sekadar organisasi pengelolaan sampah, tetapi juga bagian dari gerakan sosial yang lebih luas dalam membangun kesadaran kolektif terkait lingkungan. (Sukmana, 2016) menjelaskan bahwa tidak semua Gerakan Sosial Baru (GSB) harus memiliki struktur yang fleksibel atau tanpa hierarki. Ada beberapa gerakan yang tetap menggunakan sistem

organisasi dengan kepemimpinan yang terpusat dan alur kerja yang jelas. Contohnya seperti Organisasi Nasional Perempuan.

d. Partisipan Gerakan Sosial Baru pada Bank Sampah Induk Surakarta

Dari segi partisipan, gerakan yang dilakukan BSI melibatkan berbagai lapisan masyarakat. BSI membangun gerakan sosial yang tidak hanya berbasis pada satu latar belakang atau kelompok tertentu, tetapi merangkul semua elemen masyarakat untuk bersama-sama menciptakan perubahan sosial dalam pengelolaan sampah. Hal ini dapat dibuktikan dari para narasumber yang memiliki latar belakang profesi beragam.

Tabel 1. Latar Belakang Profesi Partisipasi / Aktor

| Partisipan / Aktor | Latar Belakang Profesi |
|--------------------------------|-------------------------------|
| M (Pengelola Bank Sampah Unit) | Guru |
| R (Pengelola Bank Sampah Unit) | Pegawai Bank |
| Y (Anggota Bank Sampah Unit) | Pedagang |
| S (Tokoh Masyarakat) | Wiraswasta |

Sumber: Narasumber Penelitian

Partisipasi dalam program bank sampah yang dijalankan oleh BSI melibatkan banyak kalangan, termasuk guru, pengusaha, pegawai

pemerintahan, aktivis lingkungan serta ibu rumah tangga. Keberagaman partisipasi ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pengelolaan sampah tidak terbatas pada satu kelompok tertentu, melainkan menjadi perhatian bersama. Mereka yang terlibat dalam kegiatan bank sampah yang difasilitasi BSI memiliki kesamaan visi dan kepedulian terhadap isu lingkungan terutama mendorong masyarakat untuk lebih bertanggung jawab terhadap sampah yang dihasilkan.

Dalam menarik partisipan agar terlibat, Bank Sampah Induk Surakarta memanfaatkan media sosial instagram hingga mengadakan pameran terbuka untuk umum. Salah satu contohnya adalah kegiatan pameran kerajinan tangan yang diadakan di Balai Kota Surakarta yang dimana melibatkan masyarakat umum untuk bergabung. Hal ini membuktikan bahwa Bank Sampah Induk Surakarta termasuk bagian dari Gerakan Sosial Baru, dimana partisipan GSB berasal dari berbagai kalangan tanpa melihat latar belakang profesi, gender, kelas, agama dalam masyarakat tersebut (Suharko, 2006).

D. Kesimpulan

Strategi pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Bank Sampah Induk Surakarta (BSI) dalam menggerakkan partisipasi masyarakat berfokus pada edukasi dan sosialisasi pemilahan sampah, penyediaan fasilitas mendukung, kemudahan akses operasional, serta program berkelanjutan yang mendorong konsistensi keterlibatan masyarakat. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan kesadaran keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan sampah mengingat banyaknya jumlah BSU yang sudah tersebar hampir di setiap kelurahan. Selain itu, keterlibatan BSI dalam pengelolaan sampah dapat dikategorikan sebagai bagian dari Gerakan Sosial Baru (GSB), karena pendekatan yang digunakan menitikberatkan pada kesadaran kolektif, partisipasi aktif masyarakat, dan perubahan sosial. Selain itu, struktur organisasi fleksibel serta keterbukaan terhadap berbagai lapisan masyarakat. Dengan demikian, Bank Sampah Induk Surakarta tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah yang masuk ke TPA, tetapi juga membentuk budaya baru yang lebih peduli terhadap lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Auliani, R. (2020). Peran Bank Sampah Induk dalam Pengelolaan Sampah Kota Medan. *Jurnal Abdidas*, 1(5), 330–338.
<https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i5.80>
- Halid, A., Yulianto, K., & Saleh, M. (2022). STRATEGI PENGELOLAAN BANK SAMPAH di NTB (Studi Kasus Bank Sampah Bintang Sejahtera). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(8), 763–770.
- Prasojo, R. (2013). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat di Dusun Badegan Desa Bantul Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. *Skripsi. Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta.
- Singh, R. (2010). *Gerakan Sosial Baru (terjemahan)*. Resist Book.
- Sukmana, O. (2016). *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.
- Suharko. (2006). Gerakan Sosial Baru di Indonesia: Reportoar Gerakan Petani. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*.
- Rapii, M., Majdi, M. Z., & Zain, R. (2021). *Pengelolaan Sampah Secara Terpadu Berbasis Lingkungan Masyarakat Di Desa Rumbuk*. 19(01).